**BAB. II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN**

**PERTANYAAN PENELITIAN**

**A. Tinjauan Pustaka**

**1. Konsep Ketunagrahitaan**

**a. Pengertian Murid Tunagrahita**

Murid tunagrahitasering dikenal dengan berbagai istilahbaik dalam konteks Indonesia maupun asing, namun semuanya merujuk pada hakekat yang sama yaitu murid-murid yang mengalami kelainan mental;

Menurut Wibowo (2006: 1) dalam semiloka penatalaksanaan anak-anak tunagrahita di Bandung menegaskan bahwa:

Tunagrahita adalah keterbatasan subtansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak di bawah rata-rata (IQ 70 atau kurang) dan ditandai dengan terbatasnya kemampuan tingkah laku adaptif minimal di dua area atau lebih. (Kemampuan komunikasi, merawat diri, menyesuaikan dalam kehidupan rumah, keterampilan sosial, mengarahkan diri sendir, area kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pengisian waktu luang, dan kerja) dan disebut tunagrahita bila memanifestasikannya terjadi pada usia di bawah 18 tahun.

Amin (1995: 11) mengemukakan bahwa “murid tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan”. Seperti yang diungkapkan oleh Kirk dan Gallagher (Amin, 1995: 16) bahwa: “ Tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang berlangsung dalam masa perkembangan”. Sedangkan Soemantri (1995: 12) mengemukakan bahwa”Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai taraf perkembangan yang optimal”.

Sementara Suparlan (1983: 6) mengemukakan bahwa “menurut tinjauan klinik istilah subnormalita mental menunjukkan semua orang yang mentalnya berada di bawah normal dengan tidak membedakan kebutuhan para penderita tentang bantuan yang mereka perlukan”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita adalah Keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri seperti murid yang memiliki lemah ingatan, lemah otak, kekurangan dalam melakukan adaptasi akibat dari kecerdasannya yang berada di bawah rata-rata yang terjadi pada masa perkembangan, yang ditandai dengan kurang sempurnanya fungsi-fungsi intelek sehingga membutuhkan pendidikan dan layanan khusus.

**b. Klasifikasi Murid Tunagrahita**

Para ahli telah mengklasifikasikan murid tunagrahita, ada yang berdasarkan dengan etimologinya, ada yang berdasarkan kemampuan belajarnya, ciri-ciri klinis, dan sebagainya. Amin mengatakan (1995: 21) “Pengklasifikasian murid tunagrahita yaitu meliputi berbagai tingkat/derajat dari yang ringan sampai kepada yang berat, yang ringan debil, imbisil untuk yang sedang dan idiot untuk yang berat dan sangat berat”.

1. **Tunagrahita Ringan (debil)**

Seperti halnya dengan murid tunagrahita, , maka klasifikasi murid tunagrahita ringan juga berbeda-beda, misalnya ada yang membagi klasifikasi berdasarkan etimologi, kemampuan belajarnya (IQ) ataupun berdasarkan kebutuhan lainnya. AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991 (Amin, 1995: 22) “mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian social, dan kemampuan bekerja”. Sedangkan Soemantri (1996: 86) mengemukakan bahwa :

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau debil. Kelompok ini memiliki tingkat intelegensi antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki intelegensi 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dengan bimbingan dan pendidikan yang baik murid terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa Murid tunagrahita ringan dapat diberikan pendidikan sesuai dengan bakat dan tingkat kemampuan yang dimiliki sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

**2. Tunagrahita Sedang ( Imbisil)**

Menurut AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991 (Amin, 1995: 23):

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sosial untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tanggung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

Sedangkan Soemantri (1996: 86) mengatakan bahwa “Murid tunagrahita sedang disebut juga imbisil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 berdasarkan skala Binet sedangkan menurut Skala Wsechler (WISC) memiliki IQ 54-40”.

Dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita sedang, memiliki kemampuan di bawah kemampuan intelektual umum, mereka dapat belajar keterampilan social karena memiliki IQ antara 5-36 dan dapat belajar keterampilan sosial seperti berpakaian, mandi, menggunakan wc serta dapat melindungi dirinya dari bahaya baik di rumah maupun di lingkungan sekolah atau tempat mereka berada.

**3. Tunagrahita berat dan sangat berat (idiot)**

Murid tunagrahita berat sering disebut dengan istilah idiot atau murid mampu rawat yang mana sepanjang hidupnya hanya dirawat saja.

Menurut Wibowo (2006: 1) dalam semiloka penatalaksanaan anak-anak tunagrahita di Bandung menyatakan bahwa “klasifikasi *American Association on Mental* *Retardation (AAMR)* tunagrahita berat (parah) adalah rentang IQ-nya terletak antara 25 hingga 39”. Sedangkan Soemantri (1996: 87) mengemukakan bahwa “Kelompok murid tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara murid tunagrahita berat dan sangat berat”

Tunagrahita berat memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Wechsher (WISC), (Soemantri, 1989: 86). Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa murid tunagrahita berta sering disebut idiot atau murid mampu rawat yang sepanjang hidupnya memerlukan bantuan orang lain untuk merawatnya dan hanya memiliki IQ di bawah 19 .

**c. Karakteristik Murid Tunagrahita**

Beberapa karakteristik murid tunagrahita yang dapat diungkapkan di bawah ini diantaranya yaitu:

**1) Kecerdasan**

Faktor inteligensi merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan seseorang, karena inteligensi berarti kemampuan dalam aspek kognitif. Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks, karena merupakan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan dan kemampuan untuk merencmuridan masa depan.

Istilah inteligensi sinonim dengan kecerdasan, perkembangan inteligensi dikenal dalam dunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif, yang perkembangan kognitif itu dipelopori oleh Jean Piaget. Piaget (Ali dan Asrori, 2004: 27) mengemukakan bahwa:

Kecerdasan adalah berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Menurut Mangkunegara (Suparlan, 1983: 10) inteligensi sebagai “kemampuan untuk berpikir abstrak, kemampuan untuk menemukan ketidaklengkapan dari kemungkinan-kemungkinan dalam kehidupan individu”. Sejalan dengan Soemantri (1996: 85) bahwa:

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.

Pendapat di atas menekankan inteligensi sebagai kemampuan berpikir dan bertindak secara rasional dalam mengolah berbagai situasi atau peristiwa yang terjadi di lingkungan dimana mereka berada, dan kapasitas belajar murid tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas murid tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas, kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

1. **Sosial.**

Murid tunagrahita pada dasarnya sama dengan anak normal lainnya yang membutuhkan interaksi dengan orang lain hanya kemampuan mereka dalam pergaulan tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin dirinya sendiri.serta diawasi sewaktu bermain- bermain dengan teman sebayanya. Dari segi sosial murid tunagrahita perlu diberikan bimbingan agar mereka tidak terjerumus kedalam hal-hal yang dapat membahayakan dan dapat merusak dirinya sehingga jika dewasa dapat terhindar dari perbuatan dan tingkah laku yang terlarang. Amin (1995: 35) mengemukakan bahwa:

Tanpa bimbingan dan pengawasan mereka terjerumus ke dalam tingka laku yang terlarang terutama mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual dilihat dari Sosial Age (SA) mereka juga sangat kecil SQ-nya. (SQ adalah singkatan dari kata ”Social Questiont” seperti halnya IQ untuk kecerdasan).

Sejalan dengan Soemantri (1996: 94) mengemukakan bahwa:

Kepribadian dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian seseorang mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi sosial murid tunagrahita selalu membutuhkan orang lain dalam pergaulan, untuk diberikan bimbingan dan pengawasan agar mereka tidak terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang terlarang seperti pelanggaran mencuri, pelanggaran seksual karena pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian diri anak. Dari pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin dirinya sendiri..

1. **Fungsi-fungsi mental lain**

Murid tunagrahita memiliki kemampuan yang terbatas dalam hal memusatkan perhatian dan kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, membedakan antara yang benar dan yang salah karena kemampuannya yang terbatas, sehingga murid tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsentrasi dari suatu perbuatan. Menurut Soemantri (1996: 85) “murid tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagimana mestinya).”.

Selain hal tersebut murid tunagrahita memerlukan waktu yang untuk melaksanakan dan reaksi pada situasi yang baru dikenal. Mereka sering memperlihatkan reaksi yang terbaik jika mengikuti hal-hal yang rutin yang secara konsisten.

Amin (1995: 36) mengemukakan bahwa:

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. selain itu pula kurang mampu membuat assosiasi-assosiasi dan sukar membuat kreasi-kreasi baru. Yang agak cerdas, biasanya menyalurkan hasrat-hasrat ke dalam lamunan-lamunan, sedangkan yang sangat berat lebih suka “mengistirahatkan otak.” Mereka menghindar dari berpikir.

Dari kedua pendapat di atas maka, murid tunagrahita memiliki keterbatasan dalam hal sulit memusatkan perhatian dan cara berpikirnya sangat sempit dan cepat letih sehingga kurang mampu mempertimbangkan hal yang baik dan buruk dan mereka lebih cenderung untuk mengistirahatkan otak serta sangat kurang dalam hal penguasaan bahasa, bahkan mereka sering memperlihatkan reaksi yang terbaik jika mengikuti hal-hal yang rutin yang secara konsisten.

**4) Dorongan dan Emosi**

Pada umumnya perkembangan dan dorongan emosi murid tunagrahita berbeda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Murid yang berat dan sangat berat tingkat ketunagrahitaannya, hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri. Kalau mereka lapar atau haus, mereka tidak menunjukkan tanda-tandanya, demikian pula kalau mereka dapat perangsang yang menyakitkan hampir-hampir tidak memiliki kemampuan menjauhkan diri dari peransang tersebut. Kehidupan emosinya lemah, jika mencapai umur belasan dorongan biologisnya biasanya berkembang dengan baik kecuali hubungan heteroseksual tetapi kehidupan penghayatannya terbatas pada perasaan perasaan senang, marah, takut, benci, dan kagum.

Menurut Amin (1995: 37) bahwa “murid tunagrahita yang tidak terlalu berat ketunagrahitaannya mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal tetapi kurang kaya kurang kuat dan kurang mempunyai keragaman”

**5) Organisme**

Struktur organisme juga merupakan salah satu karakteristik murid tunagarahiata seperti yang diungkapkan Amin (1995: 37) “Baik struktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang dari murid normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari murid normal”.

Seperti Sikap dan gerak murid tunagrahita lagaknya kurang indah, diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara, mereka kurang mampu membedakan persamaan dan perbedaan, penglihatan dan pendengarannya banyak yang kurang sempurna.

Dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita struktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang serta sikap dan geraknya dibanding dengan anak normal.

**2. Konsep tentang pembelajaran matematika**

**a. Hakekat matematika**

Banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Menurut Cornelius ( Abdurrahman 1996: 219 ) lima alasan perlunya belajar matematika yaitu:

( 1 ) Sarana berpikir yang jelas dan logis. ( 2 ) Sarana untuk memecahkan masalah kehidupan seharihari. ( 3 ) Sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman ( 4 ) Sarana untuk mengembangkan kreatifitas ( 5 ) Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Sedangkan Cockroft ( Abdurrahman 1996 : 219 ) telah mengemukakan alasan mengapa matematika perlu diajarkan kepada siswa yaitu:

( 1 ) Selalu digunakan dalam segala hal segi kehidupan. ( 2 ) Semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai. ( 3 ) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, ringkas dan jelas. ( 4 ) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara. ( 5 ) Meningkatkan kemampuan berpikir logis,ketelitian dan kesadaran keruangan. ( 6 ) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada murid pada hakekatnya dapat diringkaskan karena matematika merupakan sarana yang sangat penting bagi manusia dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Menurut Liebeck (Abdurrahman, 1996: 219 ) “ ada dua macam hasil belajar matematika yang harus dikuasai oleh murid yaitu : perhitungan matematika ( *mathematics calculation* ) dan penalaran matematis (*mathematics reasioning* )”.

Dari beberapa pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa alasan belajar matematika adalah karena matematika merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis dan selalu digunakan dalam segala hal dalam kehidupan, dan ada dua macam hasil matematika yang harus dikuasai yaitu perhitungan dan penalaran matematika.

**b. Pengertian matematika**

Pada dasarnya matematika tidak dapat disamakan dengan berhitung atau aritmetika. Menurut Beth dan Piaget “ matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisir dengan baik” (Runtukahu 1996 :15 ).

Sedangkan Reys (Runtukahu 1996 : 15) mengatakan bahwa” matematika adalah telaah tentang pola dan hubungannya, suatu jalan atau pola pikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat” dan Lenner ( Abdurrahman :1996 217 ) mengatakan “matematika di samping sebagai bahasa simbol juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat dan mengkimunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas”. Sejalan dengan Ruseffendi (1992: 27) mengemukakan bahwa ”Matemetika adalah terjemahan dari *mathematics.* Namun arti dan defenisi yang tepat dari matematik tidak dapat diterapkan secara eksak ( pasti ) dan singkat”. Kline (Russefendi 1992 : 28) mengatakan bahwa “matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematka itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan social, ekonomi dan alam”.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Johnson dan Rising (Russefendi: 1990: 28) mengatakan bahwa:

matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik; matematka itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasenya dengan symbol dan padat, lebih berupa bahasa symbol mengenai ide (gagasan) dari pada mengenai bunyi;

Sementara James & James ( Russefendi 1992 : 25 ) mengatakan:

Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyak terbagi kedalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.

Dari beberapa uraian tentang matematika di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak atau suatu jalan atau pola pikir, suatu seni, bahasa dan alat yang merupakan bahasa simbol yang juga merupakan bahasa universal dan merupakan bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, cermat, akurat, yang lebih berupa bahasa symbol.

**c. Materi pembelajaran matematika**

Dari beberapa bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar, matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diikuti semua siswa. Menurut Naga

( Abdurrahman 1996 : 218 ) bahwa “bidang studi matematika yang diajarkan di SD mencakup tiga cabang yaitu aritmatika, aljabar dan geometri”. Lanjut Naga menjelaskan sebagai berikut”

Aritmetika atau berhitung adalah cabang metematika yang berkenaan dengan sifat hubungan-hubungan bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, jadi aritmetika adalah pengetahuan tentang bilangan.

Dalam perkembangan aritmetika selanjutnya, penggunaan bilangan diganti dengan abjad, penggunaan abjad-abjad inilah yang disebut aljabar. Selain menggunakan aljabar sebagai lambang bilangan, aljabar juga menggunakan lambang-lambang lain seperti titik-titik, sebagai contoh 2 + ... + 4, lebih besar (>), lebih kecil (<) dan sebagainya.

Penjumlahan terdiri dari penjumlahan mendatar dan penjumlahan bersusun ke bawah. Penjumlahan mendatar terdiri dari satuan ditambah satuan, tetapi sebelumnya terlebih dahulu kita perkenalkan mengenai nilai tempat.

Contoh :

2 5 1

satuan

puluhan

ratusan

Keterangan : 1 satuan, nilainya 1

5 puluhan, nilainya 50

2 ratusan, nilainya 200

Jadi, bacanya dua ratus lima puluh satu

Menurut Ruseffendi (1992: 119) bahwa:

Anak diharuskan mencoba sendiri menjumlahkan dengan menggunakan himpunan. Misalnya siswa diberi contoh bagaimana menjumlahkan 3 dengan 4. Kepada mereka diberikan contoh himpunan yang menyatakan bilangan 3 dan 4, kemudian ditunjukkan himpunan baru yang memuat semua anggota himpunan dari himpunan pertama (menyatakan bilangan 3) dengan himpunan kedua menyatakan bilangan 4), yaitu himpunan yang sama unsurnya ada 7.

Dari kedua pendapat di atas disimpulkan bahwa metematika yang berkenaan dengan sifat hubungan-hubungan bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, berhitung anak diharuskan mencoba sendiri dengan menggunakan himpunan.

**Langkah-langkah penyelesaian penjumlahan**

- Cara mendatar, antara satuan dengan satuan menghasilkan

puluhan

5 + 5 = 10

- Satuan dengan puluhan dengan cara mendatar

1 2 + 5 = 17 Jadi langkahnya 12 terdiri dari

(10 + 2 ) + 5 = 17

Dengan cara bersusun ke bawah

12 12 merupakan 10 puluhan dan 2 satuan

5 + 5 merupakan satuan

1 7

Dewi (2008: 24)

1. **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)***
2. **Konsep Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak. Wina (2006: 241) mangatakan Model pembelajaran kelompok adalah “rangkaian kegiatan kelompok yang dilakukan oleh murid dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”. Pembelajaran kooperatif dapat mencakup suatu kelompok kecil murid yang bekerjasama sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Wina (2006: 241) ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif (SPK) yaitu:

1. Adanya peserta dalam kelompok
2. Adanya aturan kelompok
3. Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok dan
4. Adanya tujuan yang harus dicapai.

Sedangkan Menurut Lie (2002) “pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Pada pembelajaran kooperatif dapat melatih murid untuk mendengarkan orang lain dan merangkum pendapat atau temuan-temuan dalam bentuk tulisan. Pembelajaran kooperatif dalam matematika akan dapat membantu murid meningkatkan sikap positif dalam matematika.

Tugas perencanaan penting lainnya dalam pembelajaran kooperatif ini adalah pembentukan kelompok murid, tugas ini akan bervariasi tergantung pada tujuan yang ingin dicapai oleh guru untuk suatu pelajaran.

Meskipun pembelajaran kooperatif ini sederhana, mamun sangat memacu murid untuk menuntaskan materi pelajarannya. Hal tersebut disebabkan karena mereka akan sangat membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran, baik itu melalui tutorial, kuis, atau melakukan diskusi. Yang sangat penting dalam pembelajaran ini adalah memacu motivasi murid untuk senantiasa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan serius.

Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif ini, hal yang harus diperhatikan adalah dasar keanggotaan kelompok, menurut Ibrahim (Nurhaya 2007: 31) bahwa:

“Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, atau jenis kelamin yang berbeda. Selain itu, kelompok dibentuk dari diri siswa yg memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, dengan demikian komposisi kelompok memiliki kemungkinan yang tidak terbatas.

”.

Menurut Nurhaya (2007: 23) pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Murid bekerja dalam kelompok secara kooperatif

untuk menuntaskan materinya belajarnya.

1. Kelompok dibentuk dari murid yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
2. Bila mana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras,

budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda.

1. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Dari beberapa rujukan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang membagi murid kedalam kelompok kecil 3-5 orang yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, satu sama lain saling membantu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

1. **Karakteristik dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif**
2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strtegi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dengan kelompok.Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Slavin, Abrani, dan Chambers (1996) berpendapat bahwa “Belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa presfektif, yaitu Persfektif motivasi, persfektif sosial, persfektif perkembangan kognitif, dan persfektif elaborasi kognitif”. Persfektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal tersebut akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya.

Sedangkan Wina, (1996: 244) bahwa:

Perspektif Sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berfikir mengola berbagai informasi. Elaborasi kognitif, artinya setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.

Beberapa Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Wina (1996) yaitu:

a) Pembelajaran secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembeljaran. Untuk itulah, criteria keberhasilan ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap anggota kelompok bersifat hiterogen, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik , jenis kelamin, dan latar belakang social yang berbeda, agar setiap anggota kelompok dapat saling memberi dan menerima, dan diharapkan setiap anggota kelompok dapat member kontribusi kepada kelompoknya.

1. Didasarkan pada Menejemen Kooperatif

Umumnya manajemen mempunya empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan dan fungsi control, begitu pula dalam pembelajaran kooperatif fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.

1. Kemauan untuk Bekerja Sama

Salah satu faktor keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok, sehingga prinsif kerjasama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan hanya memiliki tungas masing-masing melainkan juga ditanamkan perlunya saling membantu.

1. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama setiap anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif perlu ada sebagai motivasi untuk melakukan hubungan atau interaksi dengan anggota kelompok lain.

1. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif menurut Wina (1996: 246) yaitu:

1. Prinsif ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kelompok keberhasilan suatu penyelesaian tugas

sangat tergantung pada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Untuk terciptanya kelompok yang efektif, sangat tergantung pada kinerja masing - masing anggota.

1. Tanggung Jawab Perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekwensi dari prinsif yang pertama oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, sehingga setiap kelompok memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bias berbeda, akan tetapi penilaian kepada kelompok harus sama.

1. Interksi Tatap Muka

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling member informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap anggota, untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelopmpok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya latar belakang sosial, dan kemampuan akdemik yang berbeda.

1. Partisipasi dan Komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam berkehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu guru perlu membekali anak kemampuan berkomunikasi.

1. **Prosedur Pembelajaran Kooperatif**

Menurut (Wina, 2006: 248), prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. Penjelasan materi;

2. Belajar dalam kelompok;

3. Penilaian; dan

4. Pengakuan tim.

Adapun prosedur pembelajaran pada prinsifnya akan diuraikan lebih jelas di bawah ini.

1. Penjelasan materi.

Pada tahap penjelasan materi diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembalajaran kelompok (tim). Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, dan Tanya jawab bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan demonstrasi. Disamping itu, guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik siswa.

1. Belajar dalam kelompok.

Belajar dalam kelompok dapat dimaknai bahwa setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam pembelajaran ini bersifat heterogen, kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan genjer, latar belakang agama, social ekonomi, serta perbedaan kemampuan akademik. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan berkemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

Menurut Lie, 2005 (Wina 2006: 248) menjelaskan:

“Beberapa alasan lebih disukainya pengelompokan heterogen. Pertama kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (peer tutoring) dan saling mendukung, kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama dan gender”. Kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas Karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap satu orang. Melalui pembelajaran dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar menukar (sharing informasi ) dan pendapat, mendiskusikan permasalahan serta bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

1. Penilaian

Penilaian dalam Pembelajaran Kooperatif biasa dilakukan dalam tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa; dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanyadan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya yang merupakan hasil dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompoknya adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

1. Pengakuan tim

Pengakuan tim (team recognition) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi,untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan atau pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lai untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

1. **Metode-Metode Pembelajaran Kooperatif**

Metode-metode pembelajaran kooperatif menurut Slavin, (2010: 10) beberapa metode pembelajaran kooperatif diantaranya:

1. *Metode Student Lerning* (Pembelajaran Tim Siswa /PTS) semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerjasama dalam belajar dan bertanggung jwab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Metode Pembelajaran Tim Siswa menekankan penggunaan tujuan-tujuan tim dan sukses tim, yang hanya akan dapat dicapai apabila semua anggota tim bisa belajar mengenai pokok bahasan yang telah diajarkan.
2. Group Investigasi (Kelompok Investigasi) kelompok ini dikembangkan oleh Shlomo dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv. Metode ini para siswa dibebaskan membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam orang anggota. Kelompok ini kemudian memilih topik- topik dari unit yang telh dipelajari oleh seluruh kelas, membagi topic-topik ini menjadi tugas-tugas pribadi, dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Tiap kelompok lalu mempresentasikan atau menampilkan penemuan mereka di hadapan seluruh kelas.

Metode yang serupa yaitu *Reciprocal Peer Tutoring* (Saling mengajar antar teman), menurut Fatuzzo, King & Heller (Slaven : 2010) bahwa *“Reciprocal Peer Tutoring* juga menggunakan peran pengajar dan yang diajar berpasangan, tetapi memberikan si pengajar alternative masalah dan saran untuk digunakan jika yang diajar membuat kesalahan”.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kedua metode pembelajaran tersebut menekankan adanya saling mengajar dari anggota kelompok, ada yang bertindak sebagai pengajar dan ada yang bertindak sebagai yang diajar.

Berikut Tipologi Metode-metode Pembelajaran Kooperatif menurut Slavin, (2010 : 27) adalah:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Metode | Tujuan  Kelompok | Tanggung  Jawab  Individu | Kesempatan  Sukses Yang Sama | Kempetisi  Tim | Spesialisasi Tugas | Adaptasi terhadap Masing-Masing Individu |
| Metode-metode Pembelajaran Tim siswa divisi Pencapaian Siswa | ya | ya | ya (poin perkembangan) | Kadang-kadang  ya | tidak | tidak |
| Tim Games Turnament | ya | Ya | Ya (system turnamen) | ya | tidak | tidak |
| Individualisasi | ya | Ya | Ya (yang individualisasi) | tidak | tidak | ya |
| Diawasi mmengarang dan membaca terintegrasi | ya | Ya | Ya ( oleh sub kelompok) | tidak | tidak | ya |
| Belajar Bersama | ya | Kadang-kadang | tidak | tidak | ya | tidak |
| JIGSAW | ya | ya ( spesialisasi tugas) | tidak | No | ya | tidak |
| JIGSAW II | ya | Ya  (spesialisasi tugas) | ya ( poin perkembangan) | tidak | ya | tidak |
| Investigasi Kelompok | tidak | Ya  (spesialisasi tugas) | tidak | tidak | ya | tidak |
| Instruksi Kompleks | tidak | Ya  (spesialisasi tugas) | tidak | tidak | ya | tidak |
| Berpasangan terstruktu | ya | Ya | tidak | Kadang-kadang | tidak | tidak |
| Kerja kelompok tradisional | tidak | tidak | tidak | tidak | tidak | tidak |

Tabel tersebut di atas merangkum masing-masing karakteristik dari metode penelitian yang paling banyak digunakan ditambah metode kelompok - kerja tradisional atau konvensional.

1. **Keunggulan dan kelemahan Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif maupun model pembelajaran lain tentu memiliki keuntungan dan kelemahan menurut Wina, (2010 : 344 ) beberapa keunggulan dan kelemahan Pembelajaran Kooperatif yaitu:

1. Keunggulan

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajatan di antaranya:

1. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. Pembelajaran Kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kaata secara verbal dan membandingkannya dengan orang lain.
3. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang pada orang lain dan menyadari akan segala perbedaan.
4. Pembelajaran Kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Pembelajaran Kooperatf merupakan satu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk pengembangan harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Melalui Pembelajaran Kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
7. Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrk menjadi nyata (riil).
8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

2. Kelemahan

Selain keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan di antaranya:

1. Untuk memahami arti filosofis pembelajaran kooparatif memang butuh waktu. Sangat tidak. rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat cooperative learning. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok
2. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan , oleh karena itu jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bias terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
3. Penilaian yang diberikan dalam pembelakaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari,bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu.
4. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang., dan hal ini tidak mungkin dapat mencapai hanya dengan satu kali penerapan strategi.
5. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar kerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan mudah.

**f.Tipologi pembelajaran kooperatif**

Menurut (Slavin, 2010: 26), metode pembelajaran koopertif memiliki berbagai macam perbedaan, tetapi dapat dikategorisasikan menurut enam kerakteristik prinsipil berikut ini.

1.Tujuan kelompok

Kebanyakan metode pembelajaran kooperatif menggunakan beberapa bentuk tujuan kelompok. Dalam metode pembelajaran Tim siswa, ini bias berupa sertifikat atau rekognisi lainnya yang diberikan kepada tim yang ,memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya; dalam metode Jhson, kelas kelompok sering kali diberikan.

2.Tanggung jawab individual. Ini dilaksanakan dalam dua cara. Yang pertama adalah dengan menjumlah skor kelompok atau nilai rata-rata kusi individual atau penilaian laianny, seperti dalam model pembelajaran siswa. Yang kedua adalah special isasi tugas, dimana tiap siswa diberikan tanggung jawab khusus untuk sebagian tugas kelompok.

3.Kesempatan sukses yang sama.

Kerakteristik unuk dari metode pembelajaran tim siswa adalah penggunaan metode skor yang memastikan semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam timnya. Metode tersebut terdiri atas poin kemajuan (STAD) kompetisi dengan yang setara (TGT), atau adaptasi tugas terhadap tingkat kinerja individual (TAI dan CIRC).

4. Kempetisi Tim, studi tahap awal dari STAD dan TGT menggunakan kompetisi

antar tim sebagai sarana untuk memotivasi siswa untuk bekerjasama dengan

anggota timnya.

5. Spesialisasi Tugas. Unsur utama dari JIGSAW, Group Investigation, dan

metode spesialisasi tugas lainnya adalah tugas untuk melaksanakan subtugas

terhadap masing-masing anggota kelompok.

6. Adaptasi Terhadap Kebutuhan Kelompok. Kebanyakan metode pembelajaran kooperatif menggunakan pengajaran yang mempercepat langkah kelopok, TAI dan CIRC mengadaptasi pengajaran terhadap kebutuhan individual.

Dari pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan dari pembelajaran kooperatif diantaranya: memiliki berbagai macam tujuan, tanggungjawab individu, kesempatan sukses yang sama dan spesialisasi tugas serta adaptasi terhadap kebutuhan kelompok.

**g.Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Setiap pembelajaran tentu memiliki tujuan masing-masing seperti halnya dengan tujuan pembelajaran kooperatif ini. Adapun tujuan pembelajaran kooperatif menurut Triyanto (2007: 41) bahwa “ tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar” Sedangkan Eggen and Kauchak, (Triyanto 2007: 42)

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang sama, pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisifasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latarbelakannya.

Dari kedua rujukan di atas disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua murid untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan meningkatkan partisipasi, berinteraksi, dan belajar bersama-sama yang berbeda latarbelakangnya.

**Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (2000: 10) adalah:

|  |  |
| --- | --- |
| Fase | Tingkah Laku Guru |
| Fase-1  Menyampaikan tujuan dan memotivasi murid  Fase-2  Menyajikan informasi  Fase-3  kelompok-kelompok Mengorganisaskian siswa kedalam  Fase-4  Membimbing kelompok bekerja dan belajar  Fase-5  Evaluasi  Fase-6  Memberikan penghargaaan | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi murid belajar.  Guru menyajikan informasi kepada murid dengan jalan menjelaskan langkah lewat bentuk soal  Guru menjelaskan kepada murid bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melekukan transisi secara efisien.  Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.  Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok dan mempersentasikan hasil kerjanya.  Guru memberikan cara-cara menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

Sedangkan menurut Johnson dalam Lie (2003: 30), “Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap cooperative learning. Untuk mencapai hal yang maksimal, lima unsur pembelajaran kooperatif harus diterapkan yaitu: (1) saling ketergantungan (2) Tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka (4) komunikasi antar anggota (5) Evaluasi proses kelompok”.

Dari kedua langkah-langkah pembelajaran kooperatif tersebut di atas dpat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif menekankan adanya kerjasama dalam kelompok, tanggung jawab dan evaluasi hasil kerja kelompok.

1. **Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together******(NHT).***

Berbagai model pembelajaran kooperatif dan tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan kepada murid khususnya tunagrahita salah satu diantaranyan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Togethe (NHT),* yang anggap dapat diterapkan kepada murid tunagrahita sekaligus dapat meningkatkan kerjasama anak di dalam melakukan kerja kelompok atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, serta dapat mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* atau penomoran berpikir bersama menurut Triyanto, (2007: 62) “adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan berbagai alternative terhadap struktur kelas tradisional”. Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* pertama kali dikembangkan oleh Kagan (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan sintaks NHT.

Menurut Trianto (2007: 62) pada pembelajaran kooperatif tipe *NHT* ini menggunakan empat fase sebagai sintaks *NHT* yaitu:

1. Fase 1 : Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok

3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi

nomor antara 1 sampai 5

1. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa.

Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat

spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya.

1. Fase 3 : Berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim

1. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas (Kagan : 1993).

Sedangkan menurut Fachruddin (2009: 164) langkah - langklah pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* yaitu:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap kelompok mendapat nomor
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
6. Kesimpulan

Dari kedua pendapat di atas dapat dimaknai bahwa pembelajaran koopereatif NHT, siswa dibagi kedalam kelompok kecil antara 3-5 orang untuk menjawab pertanyaan dan mendiskusikan dalam kelompoknya serta dapat menyatukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan serta dapat melakukan kerjasama dengan anggota kelompok serta setiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompoknya.

**4. Konsep tentang prestasi belajar**

a. Pengertian prestasi belajar.

Kata prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu “prestasi” dan “belajar” . sebelum memberikan pengertian tentang prestasi belajar, maka terlebih dahulu diberikan batasan mengenai prestasi dan batasan mengenai belajar. Dalam Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa “ prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilaksanakan atau dikerjakan)” sedangkan kata kata “belajar mengandung arti penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran dan lazimnya diberikan oleh guru.”

Bakri (Dewi, 2008: 21) mengatakan bahwa :

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah diajarkan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok, sedangkan balajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan untuk mandapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Tirtonegoro (1994: 43) mengemukakan bahwa :

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil usaha yang dicapai oleh setiap murid dalam periode tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas tentang prestasi belajar, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai siswa yang nampak dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan dalam bidang tertentu baik secara individu maupun kelompok.

b. Peningkatan prestasi belajar berhitung melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT).*

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk membelajarkan murid tungarhita ringan agar tidak merasa bosan atau jenuh terhadap pelajaran matematika berhitung penjumlahan khususnya yaitu dengan pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Dalam kooperatif tipe *NHT*, murid tunagrahita ringan dapat dibentuk kedalam kelompok kecil 3-5 orang agar murid tungrahita ringan dapat melakukan kerja sama dengan murid tunagahita ringan lainnya serta dapat belajar untuk menghormati dan menghargai orang lain dalam menyalesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Melalui pembelajaran kooperatif tipe *NHT* diharapkan murid tunagrahita ringan, prestasi belajar matematikanya dapat meningkat, karena dengan pembelajaran yang tepat, murid tunagrahita dapat dengan mudah menyerap materi pembelajaran yang diberikan, dengan demikian prestasi belajar murid tungarhita dapat pula meningkat.

**B. Kerangka Pikir**.

Pembelajaran matematika merupakan pengetahuan yang sangat rumit dan abstrak. Oleh karena itu menyebabkan murid tunagrahita menghindar dari pembelajaran matematika, konsekuensinya prestasi belajar matematika murid tungrahita ringan rendah dengan hanya mencapai 45 dari nilai KKM yaitu 60

Mengingat pembelajaran matematika merupakan pembelajaran wajib di sekolah-sekolah, maka berbagai upaya yang dilakukan oleh para ahli matematika agar termotivasi atau menyukai matematika, di antara upaya yang dilakukan misalnya pembaharuan metodologi pembelajaran matematika, pembenahan kurikulum matematika dan pengembangan atau rekayasa media dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga memudahkan mempelajari matematika.

Salah satu faktor penyebab ketidaksenangan tunagrahita dalam pembelajaran matematika adalah murid tunagrahita memiliki sifat cepat bosan terhadap sesuatu, yang merupakan salah satu karakteristik murid runagrahita, serta ketidaktepatan memilih model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran matematika. Dengan menerapkan model pembelajaran Koopertratif tipe *Numbered Head Together* *(NHT)* diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar berhitung pada murid tunagrahita ringan di kelas dasar III SDLB Negeri I Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

**C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah prestasi belajar berhitung melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* *(NHT)* pada murid tunagrahita ringan di kelas dasar III SDLB Negeri I Mappakasunggu Kabupaten Takalar sebelum dilakukan pembelajaran kooperatif tipe *NHT*?

2. Bagaimanakah prestasi belajar berhitung melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* *(NHT)* pada murid tunagrahita ringan di kelas dasar III SDLB Negeri I Mappakasunggu Kabupaten Takalar setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe *NHT*?

3. Adakah peningkatan prestasi belajar berhitung melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* *(NHT)* pada murid tunagrahita ringan di kelas dasar III SDLB Negeri I Mappakasunggu Kabupaten Takalar?.